

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>10</sup>

Beberapa pengertian strategi menurut para ahli:

- a) Menurut Craig dan Grant, mereka strategi yaitu penetapan tujuan dan sasaran jangka panjang (*Targeting and long-term goals*)
- b) Menurut Kaplan dan Norton, Strategi merupakan seperangkat hipotesis dalam model hubungan *cause* dan *effect* yakni suatu hubungan yang bisa diekspresikan dengan hubungan antara *if* dan *then*.
- c) Syafrizal, menurutnya strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian para ahli, bisa diambil kesimpulan, bahwa strategi adalah langkah ataupun cara yang harus ditempuh oleh setiap organisasi maupun individu, agar tujuan yang telah ditetapkan bisa berjalan dengan baik. Dan dalam penelitian ini, guru atau ustadzah harus mempunyai tujuan terlebih dahulu yakni untuk menyelesaikan problematika santriwatidan setelah itu mereka harus membuat strategi dan melaksanakannya agar problematika bisa terselesaikan dengan baik.

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.

<sup>11</sup> *Ibid.*,165

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sarana khusus.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Abuddin Nata, Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang memiliki makna luas dan mendalam yang dihasilkan dari proses pemikiran dan perenungan mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.<sup>13</sup>

## 2. Strategi Peningkatan Perilaku Islami

Strategi Madrasah yang di gunakan dalam peningkatan perilaku islami siswa yaitu:

### a) Pendidikan Secara Langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam “di tulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

#### 1) Menjalankan Teladan

Di sini guru sebagai teladan bagi anak didiknya di dalam Madrasah di samping orang tuanya di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik orang maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah satu tokoh psikologis tetapi sesuai dengan ajaran islam. Seorang anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah dan sering melihat orang tuanya atau seseorang yang di kenal

---

<sup>12</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Mengenai Strategi Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

menjalankan ibadah maka yang demikian itu bibit dalam pembinaan jiwa anak.<sup>14</sup>

## 2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan menanamkan kedisiplinan pada anak-anak sehingga akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

## 3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan. Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

## 4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan atau hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong agar lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa percaya.

## 5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami pada siswa. Karena dalam pembiasaan ini akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

## b) Pendidikan Secara Tidak Langsung

---

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) hal. 87

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang merugikan, di antaranya adalah:<sup>15</sup>

1) Larangan

Strategi ini dibedakan menjadi tiga larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

2) Koreksi dan Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahanitu berlangsung lebih jauh, lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi atau pengawasan.

3) Hukuman

Suatu hukuman yang di jatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah di berikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.<sup>16</sup>

Dengan adanya uraian di atas, masalah strategi Madrasah memiliki pengaruh yang penting dalam peningkatan perilaku islami pada siswa. Menerapkan berperilaku

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 29-31

<sup>16</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 29-31

islami dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya di lihat, ditiru dan akan berpengaruh dalam perilaku siswa.

## **B. Kajian Tentang Perilaku Islami**

### **1. Pengertian Perilaku Islami**

Pengertian *perilaku* dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun nonfisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.<sup>17</sup>

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu Sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan perilaku, adapun macam-macam perilaku sebagai berikut:

#### **a. Perilaku deskriptif**

Perilaku yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya perilaku deskriptif tersebut berbicara mengenai

---

<sup>17</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 87

fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Perilaku normatif

Perilaku yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.<sup>18</sup>

c. Perilaku religious

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan kata perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan keterkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena

---

<sup>18</sup> <https://goenable.wordpress.com/tag/etika-normatif/> Diakses tanggal 15 Februari 2018

adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Perilaku dapat dibentuk dengan empat cara, yakni: penguatan positif, penguatan negatif, hukuman dan permusuhan.<sup>19</sup> Memberikan respon yang menyenangkan setelah reaksi yang dilakukan oleh individu merupakan penguatan positif. Respon positif ini dapat berupa pujian kepada orang lain yang telah menyelesaikan pekerjaannya, pemberian penghargaan dapat berupa apapun yang menyenangkan. Bila tanggapan disertai dengan penghentian atau penarikan negatif. Penguatan baik positif maupun negatif memiliki kekuatan yang mengesankan sebagai alat pembentuk perilaku. Suatu kajian terhadap penelitian mengenai dampak penguatan pada perilaku menyimpulkan bahwa:<sup>20</sup>

- a. Sejumlah tipe penguatan diperlakukan untuk menghasilkan perubahan perilaku
- b. Sejumlah tipe hadiah akan lebih efektif digunakan dalam merubah perilaku dari pada cara lain.
- c. Kecepatan berlangsungnya proses pembelajaran dan dampaknya yang permanen akan ditentukan oleh pengaturan waktu penguatan.

Sedangkan yang dimaksud perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemashlahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan. Diantaranya taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin, ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan perilaku Islami dalam komunitas Madrasah.

---

<sup>19</sup> Aan & cepi, *Visionary Leadership Menuju Madrasah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 172

<sup>20</sup> Ibid., hal 177

Hal tersebut bisa terjadi ketika nilai yang dianut dirumuskan dan disepakati bersama untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas di antara semua warga Madrasah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya sosialisasi, perencanaan, aksi dan evaluasi yang benar-benar matang. Untuk itu seluruh civitas akademika di Madrasah harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam segala aspek kehidupan.

Perumusan pengertian perilaku islami timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Q.S Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”<sup>21</sup>

Demikian juga hadis Nabi SAW

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya aku di utus oleh Allah SWT (mengemban ajaran islam), hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R Al-Bukhari).<sup>22</sup>

Dalam Al-Qur’an pun Allah lebih menegaskan dan memberi penjelasan secara transparan bahwa Perilaku Rasulullah SAW sangat layak dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan suri tauladan yang baik (uswatun hasanah), sesuai firman-Nya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (٢١)

<sup>21</sup> Al-Mubin, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 564

<sup>22</sup> Jallaludin Abdurrahman, Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami’us Shoghir...*, hal. 103



Artinya : “Sesungguhnya bagi kamu diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik.” (Q.S Al-Ahzab : 21)<sup>23</sup>

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Di samping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu sisi gelap (kejelekan) pun pada diri Rasulullah SAW. Karena semua sisi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW sengaja dijadikan oleh Allah SWT untuk menjadi pusat akhlak manusia secara universal, karena Rasulullah SAW diutus sebagai *rahmatan lil ‘aalamiin*.<sup>24</sup>

Secara praktis, strategi peningkatan perilaku islami mutlak diterapkan di Madrasah sehingga mengharuskan seluruh komunitas Madrasah untuk melakukan Islamisasi pada perencanaan, aktifitas dan hasil kerja. Proses Islamisasi ini dapat terwujud dengan adanya program dan pelaksanaannya di Madrasah. Hal ini menyangkut tiga hal yaitu tataran nilai yang dianut, tataran proses pendidikan yang dipraktekan dan tataran hasil yang dilestarikan. Jika diibaratkan dengan sebuah pohon, akar yang menghujam dengan kuat ke dalam tanah akan menghasilkan batang dan dahan yang kuat pula serta membuahkan hasil yang maksimal. Dalam pandangan Islam, iman sebagai akar, amal sholeh dan akhlak mulia sebagai batang dan dahan, dan taqwa sebagai buahnya. Dengan kata lain, iman yang diikuti dengan akhlak mulia dan amal sholeh akan menghasilkan ketaqwaan. Ketaqwaan juga mestinya menjadi barometer keberhasilan bagi seluruh barometer output Madrasah. Oleh karena itu, seluruh

---

<sup>23</sup> Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 420

<sup>24</sup> Moh. Rifai, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1986), hal. 15

ide, aktivitas dan wujud fisik di Madrasah mesti berjiwakan keimanan, amal sholeh dan akhlak.<sup>25</sup>

Perwujudan perilaku islami tidak lepas dari makna pendidikan Islam yakni kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim dan mampu mewarnai diri dan diluar dirinya agar sejalan dengan Islam. Pesan islam adalah akhlak, akhlak inilah pondasi peradaban terbangun. John gardnr, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan (*Health, Education and Welfare-HEW*) dalam pemerintah Presiden John F. Kennedy mengatakan, “*no nation can achieve greatness unless it believes in something and unless that something has moral dimensions in sustain a great civilization*” (tidak ada bangsa yang mampu mencapai kebesaran kecuali jika bangsa ini percaya kepada sesuatu dan kecuali jika sesuatu itu memiliki dimensi moral untuk menopang suatu peradaban yang besar)<sup>26</sup>

## 2. Nilai-nilai Perilaku Islami

Menurut Rokeach dan bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang bearda pada suatu lingku sistem kepercayaan yag dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. ini pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek.<sup>27</sup>

### a. Kejujuran

Menurut Gay Hendrick dan kate Luedeman dalam ari Ginanjar yang di tulis dalam bukunya Asmaun sahlam. Kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 65

<sup>26</sup> Abu Bakar Fahmi, *Religious Culure di Madrasah: Menggugah Hakekat Pendidikan Agama*,

<sup>27</sup> Asmaun Sahlam, *Mewujudkan Budaya religious di Madrasah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 66

justro ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, padaakhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataannya begitu pahit.<sup>28</sup>

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, “Hal ini diwujudkan dengan perkataan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

Kejujuran merupakan sebuah sikap keharusan dalam kehidupan berdampingan dengan orang lain demi mewujudkan terciptanya keterbukaan dan sebuah penanaman nilai-nilai agama, kejujuran dalam lingkungan Madrasah dapatlah di budayakan untuk membangun generasi yang dapat menjadi representasi bangsa, seperti dalam ujian yang dilakukan terkadang ada dari beberapa siswa ada yang mencotek milik temannya saat ujian, mencontek dengan membawa buku/hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam ujian yang berlangsung, perilaku jujur tersebut sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya ketidak jujuran dapat berakibat pada kekecewaan secara individual maupun kolektif.

b. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong dan mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak

---

<sup>28</sup> Asmaun sahlan, *mewujudkan budaya religious di Madrasah...*, hal 67

merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.<sup>29</sup>

Dalam buku membangun akidah dan akhlak yang ditulis T. Ibrahim-H. Darsono tawaduk berarti rendah hati. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Lawan kata tawaduk ialah takabur. Sikap tawaduk di sukai dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpati pada pihak lain. Bagi pelakunya sendiri, sikap tawaduk tidak akan menurunkan bahkan mengangkat martabatnya. Sebaliknya, sikap takabur tidak di sukai dalam pergaulan. Orang yang takabur menginginkan agar dirinya di hormati orang lain. Harapan tersebut tidak akan tercapai, justru terjadi sebaliknya, yakni menghilangkan rasa simpati pihak lain.<sup>30</sup>

Bentuk-bentuk perilaku tawaduk:

- 1) Menghormati kepada orang yang lebih tua atau lebih pandai daripada dirinya
- 2) Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan
- 3) Menghargai pendapat-pendapat dan pembicaraan orang lain.
- 4) Bersedia mengalah demi kepentingan umum
- 5) Santun dalam berbicara kepada siapapun.
- 6) Tidak suka di sanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang dicapai<sup>31</sup>

Keterangan diatas dijelaskan bahwa orang yang tawadhu' berarti orang yang rendah hati di pergaulan sehingga mau untuk menerima pendapat orang lain dan selalu menunjukkan sikap ramah dan hal tersebut dapat di wujudkan dengan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), perilaku 5S juga dapat

---

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religious di Madrasah...*, hal 67

<sup>30</sup> Ibrahim dan G. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga serangkai pustaka mandiri, 2009), hal. 105

<sup>31</sup> *Ibid...*, hal 106

membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik sehingga dapat tercipta pembelajaran yang kompleks, yang tidak mengedepankan pengetahuan yang bersifat materil saja.

#### 1) Senyum

Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Memang benar dengan adanya senyum pada diri kita akan menjadi kharisma bagi kita. Serta dengan adanya senyum pada diri kita akan menyembunyikan kedukaan kita. Maka tersenyumlah demi membahagiakan orang lain. Senyumlah dari hati dan akan kembali ke hati itulah indahnyanya senyuman.

Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan ini akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada di sekitar kita.

Dalam keseharian seseorang pasti membutuhkan kebiasaan yang dapat membuat orang di sekitarnya tenteram, sikap rendah hati ini dapat menjadikan berkurangnya gesekan seseorang dengan yang lainnya saat terjadi perbedaan pendapat dan akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat di selesaikan dengan hati yang dingin.

#### 2) Salam

Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sbagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain bearti ada juga ikatan saling mendoakan.

Salam yang dimaksud adalah ucapan '*Assalamu'alaikum*' atau lebih baik lagi '*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*'.

Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaan-sapaan gaul atau pun *greet*s ala barat. Karena saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hari sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah kerabat dan keluarga anda.

Sungguh benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah, saling mengucapkan salam akan menumbuhkan rasa cinta. Bukan cinta biasa namun cinta karena salam akan menumbuhkan rasa cinta. Bukan cinta biasa, namun cinta karena iman, cinta karena memiliki aqidah yang sama.

Dan yang luar biasa lagi, ternyata dengan kebiasaan menebarkan salam, bisa menjadi sebab seseorang masuk kedalam surga.

#### c. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang bearti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang bearti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan trhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat bererilaku tertib.

Ada beberapa menurut tokoh tentang disiplin diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten.”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

- 2) Menurut M. Sastrapadja disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, peerapan, dan paksaan.<sup>33</sup>
- 3) Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan-larangan.<sup>34</sup>
- 4) M. Said mendefinisikan disiplin adalah “pedoman dan perian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak.

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.<sup>35</sup>

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, kan tetapi kesadaran tersebut haruslah di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di realisasikan di Madrasah, dengan datang tepat waktu di Madrasah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di Madrasah.

Dalam kajian di atas tadi keberlangsungan tentang pendidikan. Guru mempunyai banyak peran yang di embannya termasuk dalam perbaikan moral peserta didik, peran yang di embannya melingkupi beberapa aspek yang dapat di jadikan alat untuk mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan yang ingin di capai dalam ketentuan-ketentuan yang aa dalam dunia pendidikan.

Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya pada tujuan pokok akan tetapi lebih dari itu, keperluan sesuai dengan local budaya yang ada sehingga guru teramatlah penting keberadaannya mempunyai kompetensi merupakan sebuah kewajiban

---

<sup>33</sup> M. Sastrapadja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal. 117

<sup>34</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hal. 143

<sup>35</sup> Asmaun sahlah, *mewujudkan budaya religious di Madrasah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010),

dalam mengak tualisasikan perannya. Termasuk guru Aqidah Akhlak dalam membudayakan perilaku religius pula merupakan salah satu tujuan dari pendidikan pula untuk menciptakan generasi bangsa lebh bermoral.

Keberhasilan peserta didik dapat memberikan citra kepada institusi pula karena di balik keberhasilan siswa terdapat keberhasilan guru, sehingga citra institusi akan dapat dirasakan oleh guru yang berada di dalam institusi tersebut, secara tidak langsung semua hal yang dilakukan ataupun upaya-upaya yang jalankan oleh guru semuanya berdampak pada kemashlahatan umat.

#### d. Toleransi

Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, kata “toleran” merupakan kata sifat yang memiliki arti “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya), yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan kata “toleransi” merupakan kata kerja yang memiliki tiga makna yaitu: 1) sifat atau sikap toleran, 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.<sup>36</sup>

Kata toleransi begitu mudah diucapkan, namun sulit untuk dilakukan dalam sikap dan perbuatan karena berbagai kepentingan dan golongan untuk toleransi bukan diabaikan, namun dilakukan upaya titik temu yang dapat memuaskan semua pihak sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Kepentingan harus ditempatkan keseimbangan sehingga terbangun keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Tidak adanya toleransi menyebabkan tata kehidupan bercerai-cerai, saling bermusuhan, saling serang,

---

<sup>36</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), hal.1722



dan merusak tata kehidupan dan semua elemen akan mengalami kerugian, sakit. Tidak ada keuntungan dari tidak adanya toleransi.

Hambatan dalam membangun toleransi adalah kurangnya pengetahuan tentang adanya perbedaan yang menyebabkan orang menjadi egois dan sombong, merasa lebih baik, dan tidak peduli dengan saudara, teman, tetangga dan masyarakat. Orang yang tidak tahu seperti berada dalam ruang yang gelap, sikap dan tindakannya hanya berdasarkan prasangka. Prasangka terutama prasangka negatif harus dihindari, karena ini merupakan dosa yang menyebabkan rusaknya hubungan persaudaraan. Pengetahuan adanya perbedaan sebagai cahaya atau penunjuk jalan agar kita bisa menempatkan diri, mengatur peran dan fungsi agar tata kehidupan dapat berjalan dengan damai dan sejahtera.

Dalam perilaku bertoleransi dapat memberikan manfaat misalnya dapat menghindari perpecahan, mempererat hubungan, mengkokohkan iman. Ada beberapa contoh bertoleransi yang dapat kita lakukan misalnya adanya saling menghormati, tidak mengganggu dan berpartisipasi dalam hal yang positif.<sup>37</sup>

### 3. Pelaksanaan Peningkatan Perilaku Islami

Pelaksanaan merupakan proses, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Pelaksanaan pengembangan nilai keagamaan diharapkan mampu membentuk pribadi muslim pada anak didik sehingga tercipta suatu peningkatan dalam berperilaku islami. Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka membentuk pribadi muslim anak didik.

---

<sup>37</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011), hal 9

Untuk itu diperlukan pendekatan penanaman nilai keagamaan di Madrasah yang efektif. Adapun penanaman tersebut dapat dilalui dengan enam pendekatan yang di antaranya:

a. Formal Struktur

Dalam pendekatan ini, penanaman dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal. Kegiatan belajar mengajar resmi melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam memberikan penanaman nilai keagamaan ada beberapa metode di antaranya, adalah:

- 1) Metode ceramah, yaitu sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok siswa.
- 2) Metode tanya jawab, yaitu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan merangsang minat dan perhatian murid.
- 3) Metode diskusi, yaitu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian dan pemahaman. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengemukakan pendapat serta ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam satu masalah bersama.
- 4) Metode latihan siap, yaitu metode interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan jalan melatih murid terhadap bahan-bahan yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan.
- 5) Metode demonstrasi dan eksperimen, yaitu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh murid tentang suatu proses atau kaifiyah melakukan sesuatu.

- 6) Metode pemberian tugas belajar, yaitu metode interaksi edukatif dimana murid diberi tugas khusus untuk dikerjakan di luar jam pelajarannya.
- 7) Metode kerja kelompok, yaitu kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya.
- 8) Metode sosio drama dan bermain peran, yaitu metode mengajar dengan mendemostrasikan carabertindak laku hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.
- 9) Metode system regu, yaitu metode mengajar dimana dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sekelompok murid.
- 10) Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu metode menyampaikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.
- 11) Metode proyek/unit, yaitu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisaikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan yang bermakna dan mangandung suatu pokok masalah.
- 12) Metode mengingat, yaitu metode yang digunakan untuk mengingatkan kembali sesuatu yang pernah dibaca dan dipelajari secara benar seperti apa adanya.
- 13) Metode studi kasus, yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan memecahkan masalah sehingga memberikan pengalaman dalam pengambilan keputusan dan merangsang konseptualisasi yang didasarkan pada kasus individu maupun kelompok.

b. Formal non-struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama.

#### 1) Keteladanan

Penanaman ini diberikan dalam wujud nyata amaliyah harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan Madrasah. Perilaku Islam di Madrasah dapat dimulai dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh para guru, antara lain:

- a) Cara model pillihan pakaian setiap guru diharapkan memakai pakaian yang rapi mempertimbangkan aturan aurat terutama sekali saat mereka berada di lingkungan Madrasah.
- b) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah di kalangan guru atau antara guru dengan siswa.
- c) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari anak didik dan masyarakat.
- d) Taat beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan bukan saja dilingkungan Madrasah, tetapi juga diluar Madrasah/masyarakat.
- e) Memiliki wawasan yang luas, sehingga dalam menghadapi heterogenitas paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan fanatik.<sup>38</sup>

Dengan kata lain setiap guru hendaknya menjadi pribadi-pribadi muslim yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi tingkah laku perilaku islami yang patut menjadi panutan bagi siswa dan siswi. Kriteria tersebut tampaknya sesuai bila Madrasah ingin menerapkan perilaku islami di Madrasah tersebut.

#### 2) Penerapan strategi di Madrasah

---

<sup>38</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004), hal. 61-76

Penanaman ini dilakukan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

- a) Tataran yang dianut, pola aturan ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di Madrasah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga Madrasah teradap nilai-nilai yang disepakati.
- b) Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga Madrasah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal. *Kedua*, penerapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak Madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga Madrasah.
- c) Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang agamis.<sup>39</sup>

### 3) Pembinaan Pergaulan

Dalam pembinaan ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia atau warga Madrasah dengan sesamanya. Pembinaan pergaulan ini dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan Madrasah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu:

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157-158

- a) Hubungan atasan bawahan menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap pemimpin Madrasah atau anak didik terhadap guru dan pemimpinnya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai aturan yang berlaku
  - b) Hubungan profesional, mengandaikan perlunya penciptaan hubungan rasional, kritis dan dinamis antar sesama guru atau antara guru dengan pemimpinnya, atau anak didik dengan guru dan pemimpinnya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju, seta meningkatkan kualitas Madrasah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap anak didik.
  - c) Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi satu dengan yang lain.
- 4) Amaliyah ubudiyah harian, atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, ekstrakurikuler keagamaan, atau remaja masjid sebab semua kegiatan tersebut tidak hanya mencakup amaliyah saja, tapi juga kegiatan-kegiatan lain seperti sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:
- a) Pelatihan ibadah perorangan dan jamaah ibadah yang dimaksud disini meliputi aktivitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun islam selain membaca dua kalimat syaaadat, yaitu shalat, zakat, puasa, haji, ditambah bentuk bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Dalam kegiatan ini anak didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatan-kegiatan keagamaannya secara mendalam dan mampu meneremahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Tilawah an Tahsin Al-Quran, kegiatan ini berupa program pelatihan baca Al-Quran dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan dan keindahan bacaan.
- c) Apresiasi seni dan kebudayaan islam, maksud dari apresiasi seni dan kebudayaan islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Kegiatan ini sangat penting karena seni, tradisi dan budaya Islam mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara umum.
- d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Menyambut puncak acara hari besar Islam yang dimaksud adalah para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atau potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam
- e) Pesantren kilat (sanlat), pesantren kilat yang dimaksud disini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian atau diskusi agama, shalat tarawih berjamaah, tadarus al qur'an dan pendalamannya. Kegiatan ini merupakan kegiatan kegiatan intensif yang diikuti oleh peserta didik selama dua puluh empat jam atau kurang dengan maksud melatih mereka untuk

menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

- f) Kunjungan (wisata studi), yang dimaksud kunjungan studi adalah kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar Madrasah atau lembaga tertentu. Tempat-tempat yang biasa dikunjungi misalnya museum sejarah, Madrasah atau lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di Madrasah.
- g) Kegiatan olah raga, kegiatan ini meliputi semua bentuk kegiatan olahraga yang mengarah pada kegiatan olah fisik (jasmani), olah pikir, olah ketangkasan, olah mental spiritual melalui meditasi. Kegiatan olah raga ini juga merupakan sarana bagi anak didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya sehingga menjadi manusia kolektif. Hal ini sesuai dengan ajaran agama. Bahkan ada kata-kata “akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat”.<sup>40</sup>

Pengembangan perilaku di Madrasah ini diarahkan pada terwujudnya manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas Madrasah.

Program pengembangan tersebut bukan hanya tugas guru agama atau yang sejenisnya, tetapi tugas bersama seluruh masyarakat Madrasah yang sasaran utamanya diarahkan pada keberagaman, bukan saja pada pemahaman tentang agama dan aktivitas peribadatnya, terutama kepada para siswa sebagai peserta didik.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 14-15



Di Indonesia yang tujuan pendidikan nasionalnya mengacu pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, maka setiap pelajaran apapun yang diberikan kepada anak didik diharapkan mampu mengacu kepada tujuan tersebut dengan masing-masing titik fokus yang berlainan.

Kita tidak menginginkan bahwa suatu pelajaran memiliki fungsi/tujuan kulikuler yang utuh yang mengacu pada terbentuknya kualitas manusia ideal seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemikiran tersebut maka perguruan Islam khususnya Madrasah yang juga memiliki tujuan menghasilkan manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, dapat menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama, artinya dengan melalui mata pelajaran sains, ilmu-ilmu sosial, matematika dan sebagainya kita laksanakan berbarengan yang dijiwai pendidikan agama. Dengan kata lain semua mata pelajaran umum harus diberikan nuansa keislaman yang relevan.

Dalam hal ini dituntut kepada semua guru yang mengajar agar dapat memanfaatkan setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mengarah kepada penekanan keyakinan dan kebenaran ajaran agama, dan perlunya manusia mengamalkan ajaran agama secara ikhlak sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan manusia.<sup>42</sup>

Dari uraian tentang pengembangan keagamaan, maka dapat diketahui bahwa ciri khas agama Islam di Madrasah ditandai dengan adanya kegiatan:

---

<sup>41</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 263

<sup>42</sup> *Ibid.*, 265

- a. Semakin meningkatnya program-program pendidikan agama secara optimal, antara lain melalui penambahan jam pelajaran agama
- b. Semakin terhindarnya kegiatan pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi pendidikan melalui program keterpaduan serta keterkaitan antara konsep (teori) ilmu pengetahuan dengan ajaran agama
- c. Semakin terwujudnya suasana keagamaan yang kondusif yang dicerminkan dalam kehidupan yang serba ibadah dalam amalan dan perilaku sehari-hari
- d. Semakin terwujudnya rasa untuk mengagungkan Allah, melaksanakan syiar dan ajaran agamanya serta menjalankan shalat jamaah di Madrasah
- e. Semakin meningkatnya kesadaran memuliakan agama Allah, mencintai orang tua dan menghormati gurunya serta mengamalkan amal shaleh dalam arti yang seluas-luasnya
- f. Semakin meluasnya kegiatan keagamaan sehingga mampu mengembangkan kepribadian siswa secara utuh, baik pengembangan sikap, perilaku dan pola pikir, maupun dalam rangka memntapkan pelaksanaan dan pengalaman ajaran agama Islam guna memperoleh keridhaan Allah SWT.
- g. Semakin terpeliharanya dalam pelaksanaan ajaran Islam di Madrasah, baik tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keimanan maupun sikap kekeluargaan.<sup>43</sup>

Sebagai upaya untuk mewujudkan ciri khas sebagaimana dimaksud perlu penerapan perilaku islami di Madrasah, suasana kehidupan keagamaan di Madrasah sebagai lingkungan yang kondusif dalam proses pendidikan yang dijalankan. Sikap

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 265

perilaku islami dapat dimulai dari kepala Madrasah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar Madrasah.

Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan perilaku yang islami. Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah perilaku islami.

Terwujudnya perilaku islami juga tentu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, diantaranya adalah:

- a. Tersedianya Masjid sebagai pusat kajian kegiatan ibadah
- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, khususnya mengenai keislaman
- c. Terpasangnya ayat-ayat dan hadits nabi, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa
- d. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya. Ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamatan agama
- e. Tereliharanya suasana Madrasah yang bersih, tertib, indah dan aman serta tertanam suasana kekeluargaan.<sup>44</sup>

Dengan terenuhinya berbagai aspek di atas, maka strategi peningkatan perilaku islami siswa di Madrasah akan dapat diwujudkan, sehingga output dari Madrasah tersebut menjadi generasi yang benar-benar Islami, berakhlakul karimah serta mampu menghadapi perkembangan zaman.

#### 4. Karakteristik Perilaku Islami

---

<sup>44</sup>Abdul, Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 272

Dr. H. Hamzah Ya'cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku,<sup>45</sup> yaitu:

a. Al-Quran dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Quran dan as-Sunnah telah menjelaskan tentang kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan naluri yang dimiliki manusia diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus bisa dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatrit dalam hati. Iman itulah yang membuat seorang muslim untuk ikhlas, mau berkerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika “motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan

---

<sup>45</sup> Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

diri kepada Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

### C. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Nohan Riodani, NIM 3211113019. Tahun 2015 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung" dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?

Hasil penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku islami sehari-hari. Sedangkan peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dapat dengan selalu berusaha membimbing siswa siswi untuk berperilaku dengan baik. Peran guru PAI sebagai evaluator yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh secara kognitif, psikomotorik, dan afektif.

2. Skripsi karya Veni Muharomah, NIM 1223301170. Tahun 2016 dengan judul "Pembiasaan Perilaku Religius Siswa di MTsN Gombang Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016" dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian yaitu:

1) Bagaimana pembiasaan perilaku religius siswa di MTsN Gombang Kabupaten Kebumen Tahun pelajaran 2015/2016?

Hasil penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa pembiasaan perilaku religius siswa yang diterapkan di MTsN Gombang berbentuk keagamaan (religius) sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan di MTsN Gombang dengan ketentuan yang telah diterapkan oleh pihak madrasah maupun kerjasama antara siswa dan guru-guru lainnya. Penerapan kegiatan rereligius bertujuan untuk mewujudkan suasana religius di madrasah dan membentuk perilaku religius siswa di kehidupan sehari-hari.

3. Skripsi karya Nur Afni, NIM 20100113177. Tahun 2017 dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang" dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang? 2) Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang?

Hasil penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang belum sesuai dengan ajarn agama islam. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, khususnya dalam hal ibadah yaitu memberikan pengarahan dan teladan kepada peserta didik seperti melakukan sholat berjamaah bersama dan memberikan pencerahan kalbu secara rutin.

Tabel 2.1

## Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode	Perbandingan Hasil Penelitian
1	Nohan Riodani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung"	Deskriptif Kualitatif	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti peningkatan perilaku islami, namun dapat diketahui hasil dan fokus penelitian ini adalah peran guru Agama islam sebagai pendidik, model dan evaluator. Sedangkan penelitian saya fokus kepada progam yang dilaksanakan Madrasah.
2	Veni Muharomah, "Pembiasaan Perilaku Religius Siswa di MTsN Gombang Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016"	Deskriptif Kualitatif	Secara umum skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi yang penulis susun yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang perilaku islami (religius). Namun, hal yang membedakan adalah pada skripsi ini terpusat pada pembiasaan sedangkan skripsi yang penulis lakukan yaitu terpusat pada strategi peningkatan perilaku islaminya.
3	Nur Afni, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di	Deskriptif Kualitatif	Penelitian pada skripsi tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku siswa. Penelitian ini membahas tentang pembentukan perilaku keagamaan peserta didik dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru PAI. Sedangkan penelitian

	SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang		yang penulis lakukan berkaitan dengan strategi Madrasah dalam me bentuk perilaku islami siswa
--	--	--	---

#### D. Kerangka Berfikir

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Peningkatan Perilaku Islami Siswa di MTsN 2 Blitar adalah pertama karena pentingnya perilaku islami untuk mengkokohkan akhlakul karimah siswa sehingga dapat diharapkan kegiatan pembelajaran di Madrasah mencapai keseimbangan dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kedua, menurut pengamatan peneliti, judul penelitian ini penting untuk di angkat dalam penelitian dengan harapan mudah-mudahan dapat memberi wawasan serta kemauan bagi semua pihak untuk dapat bekerja sama dalam peningkatan perilaku Islami. Sehingga mampu menjadi bagian dari salah satu solusi untuk menguatkan kepribadian siswa, sehingga tidak mudah terpengaruh efek negatif dari arus globalisasi yang luar biasa

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang pneliti lakukan:

